

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian efektivitas model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media berbasis kearifan lokal di SMP PGRI 1 Demak maka diperoleh nilai hasil belajar pada materi *Spermatophyta*. Nilai hasil belajar tersebut merupakan rerata dari penilaian empat aspek yang meliputi aspek spiritual (KD pada KI-1), aspek sosial (KD pada KI-2), aspek pengetahuan (KD pada KI-3) dan aspek psikomotorik (KD pada KI-4). Data nilai hasil belajar selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Nilai Akhir Rata-Rata Kelas Eksperimen

No.	Kelas			
	VII A Angka	Huruf	VII B Angka	Huruf
1	82	A	76	B
2	74	B	77	B
3	89	A	96	A
4	83	A	90	A
5	81	A	75	B
6	83	A	90	A
7	95	A	81	A
8	98	A	76	B
9	79	B	71	B
10	64	C	67	C
11	96	A	77	B
12	87	A	78	B
13	73	B	74	B

No.	Kelas			
	VII A Angka	Huruf	VII B Angka	Huruf
14	68	C	71	B
15	82	A	76	B
16	80	A	88	A
17	86	A	71	B
18	73	B	66	C
19	71	B	90	A
20	80	A	77	B
21	75	B	65	C
22	79	B	87	A
		$n = 44$		
		$\sum = 3495,1$		
		$\bar{X} = 79,4773$ (B)		

## B. Analisis Data

Data hasil belajar tersebut kemudian dianalisis secara statistik dengan uji normalitas *Chi Kuadrat*. Analisis dilanjutkan dengan uji t satu pihak kanan.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan uji *Chi Kuadrat*. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah adalah 64. Rentan nilai (R) adalah 34. Interval kelas 6 buah, sedangkan panjang kelas 5. Nilai akhir rata-rata dari jumlah 44 peserta didik adalah 79,4773. Nilai angka 79,4773 setara

dengan nilai huruf B. Daftar distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
1	64 – 69	5	11,36
2	70 – 75	10	22,72
3	76 – 81	13	29,55
4	82 – 87	7	15,91
5	88 – 93	5	11,36
6	94 – 99	4	9,10
Jumlah ( $\Sigma$ )		44	100

Hasil lanjut pengujian normalitas dalam *Chi Kuadrat* data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas dalam *Chi Kuadrat*

Kelas	$\chi^2_{hitung}$	Dk	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan
Eksperimen	4,0721	5	11,07	Normal

Berdasarkan perhitungan ditemukan harga Chi Kuadrat hitung 4,0721. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat Tabel, dengan dk (derajat kebebasan)  $6 - 1 = 5$ . Jika dk 5 dan taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat Tabel = 11,07. Karena harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari harga Chi Kuadrat tabel ( $4,0721 < 11,07$ ), maka distribusi data nilai akhir rata-rata dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya mengenai uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pengujian normalitas nilai akhir rata-rata hasil belajar IPA Kurikulum 2013 pada materi Klasifikasi Tumbuhan di SMP PGRI 1 Demak, yang diteliti ternyata berdistribusi normal. Pengumpulan data yang diperoleh artinya sudah betul-betul valid. Hal ini dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yang berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti. Pengujian normalitas data berdistribusi normal artinya penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.<sup>1</sup>

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji satu pihak, pihak kanan dengan nilai yang dihipotesiskan atau  $\mu_0$  yaitu 70 (KKM). Berdasarkan pengamatan peneliti mengajukan hipotesis bahwa adanya efektifitas model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan media berbasis Kearifan Lokal terhadap hasil belajar IPA Kurikulum 2013 di SMP PGRI 1 Demak. Hipotesis yang digunakan yaitu:

$$H_0 : \bar{X} \leq \mu_0 (70)$$

$$H_a : \bar{X} > \mu_0 (70)$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai akhir rata-rata hasil belajar dari empat aspek yang meliputi aspek spiritual (KD pada KI-1), aspek

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 245

sosial (KD pada KI-2), aspek pengetahuan (KD pada KI-3) dan aspek psikomotorik (KD pada KI-4) yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis kearifan lokal

$\mu_0$  = Nilai yang dihipotesiskan, adalah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran IPA di SMP PGRI 1 Demak yaitu 70.

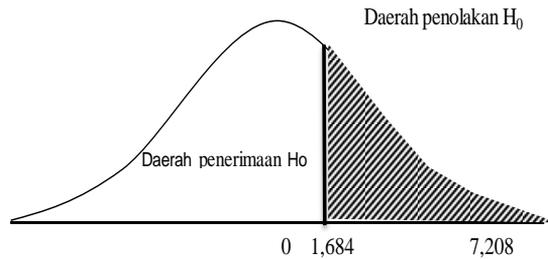
Berdasarkan hipotesis tersebut, diperoleh nilai akhir rata-rata kelas eksperimen. Dilanjutkan analisis dengan uji t satu pihak kanan dapat diketahui data sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji *t* Kelas Eksperimen

Kelas	$\bar{X}$	<i>S</i>	<i>N</i>	$\mu_0$	<i>T</i>
Eksperimen	79,4773	8,63	44	70	7,208

Kriteria pengujian pihak kanan: jika  $+ t_{tabel} \geq t_{hitung}$  dengan  $dk = n - 1$ ,  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak untuk harga *t* lainnya. Harga *t* lainnya yaitu jika  $+ t_{tabel} \leq t_{hitung}$  dengan  $dk = n-1$ ,  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa hasil akhir rata-rata belajar kelas eksperimen yaitu 79,4773. Setelah perhitungan akhir dengan uji *t* pihak kanan diperoleh  $t_{hitung} = 7,208$  Kemudian dikonsultasikan ke tabel distribusi *t* satu pihak (*one tai test*) dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $44-1 = 43$  dan taraf

signifikansi 5% diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 1,684$ . Karena harga  $t$  hitung lebih besar dari harga  $t$  tabel atau jauh pada daerah penerimaan  $H_0$  ( $7,208 > 1,684$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil perhitungan selengkapnya mengenai uji  $t$  dapat dilihat pada lampiran 22. Kurva uji  $t$  pihak kanan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 : Kurva Uji  $t$  Pihak Kanan

Berdasarkan gambar kurva di atas terlihat bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  terletak di daerah penolakan  $H_0$ . Dengan demikian  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $7,208 > 1,684$ ) maka hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media berbasis kearifan lokal efektif terhadap hasil belajar IPA Kurikulum 2013 materi *Spermatophyta* peserta didik kelas VII SMP PGRI 1 Demak. Jadi dapat di simpulkan bahwa uji hipotesis dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yakni model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media berbasis kearifan lokal efektif terhadap hasil belajar

IPA Kurikulum 2013 materi *Spermatophyta* peserta didik kelas VII SMP PGRI 1 Demak.

### C. Analisis Lanjut

Berdasarkan penelitian efektifitas model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media berbasis kearifan lokal di SMP PGRI 1 Demak di peroleh nilai rata-rata hasil belajar dari empat aspek yang meliputi aspek spiritual (Kompetensi Dasar pada KI-1), aspek sosial (Kompetensi Dasar pada KI-2), aspek pengetahuan (Kompetensi Dasar pada KI-3) dan aspek psikomotorik (Kompetensi Dasar pada KI-4), selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

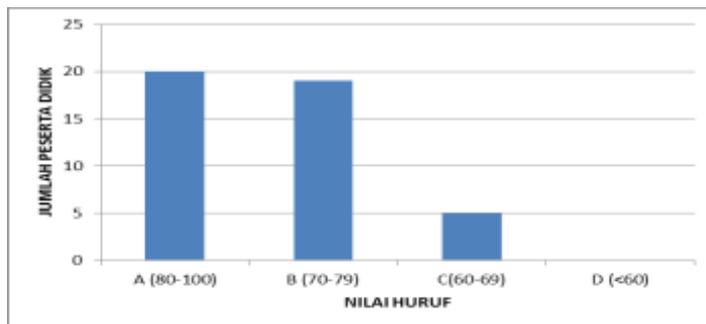
Tabel 4.5 Nilai Rata-Rata Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 sampai 4

Aspek	$\bar{X}$	N
Spiritual (Kompetensi Dasar pada KI-1)	78,86	44
Sosial (Kompetensi Dasar pada KI-2)	82,56	44
Pengetahuan (Kompetensi Dasar pada KI-3)	77,86	44
Praktik/psikomotorik (Kompetensi Dasar pada KI-4)	78,45	44

**Aspek spiritual Kompetensi Dasar pada KI-1** diperoleh nilai hasil rata-rata peserta didik secara keseluruhan dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama yang dianutnya yaitu dengan nilai rata-rata  $X = 78,86$  nilai angka tersebut setara dengan

nilai huruf B. Nilai rata-rata tersebut dapat melampaui atau lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Implementasi kurikulum 2013 pada kelas VII yang diterapkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis kearifan lokal secara keseluruhan sudah sesuai KD pada KI-1 yaitu mengamalkan dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.<sup>2</sup> Dengan indikator peserta didik dapat menghargai peranan berbagai variasi tumbuhan dalam kehidupan manusia sebagai wujud syukur terhadap ciptaan Tuhan.

Rincian nilai rata-rata aspek spiritual yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Nilai Rata-Rata Aspek Spiritual

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) berjumlah 20 atau 45,45%. Peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik) berjumlah 18 atau 40,90%. Sedangkan yang mendapatkan nilai C (cukup)

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Ilmu Pengetahuan Alam Edisi Revisi 2014*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 71

berjumlah 5 atau 11,36 %. Peserta didik mendapatkan nilai kriteria A setara dengan skor 80 sampai 100, nilai kriteria B setara dengan skor 70 sampai 79, dan nilai kriteria C setara dengan skor kurang dari (<) 60.

Penilaian aspek spiritual kompetensi Dasar pada KI-1 untuk mengobservasi karakter yang terbentuk dalam peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya.<sup>3</sup> Dalam hal ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis kearifan lokal. Penilaian aspek spiritual tersebut didasarkan penilaian observasi dari 5 indikator aspek spiritual. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 23. Dari ke -5 (lima) indikator tersebut yang paling unggul dan sudah terlihat dilakukan peserta didik adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dikelas, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi dan menjawab salam saat mendengarkan ucapan salam. Sedangkan yang kurang unggul dan belum terlihat dilakukan peserta didik adalah mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah menciptakan beragam tumbuhan.

**Aspek sosial Kompetensi Dasar pada KI-2** diperoleh hasil rata-rata peserta didik secara keseluruhan dapat menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan

---

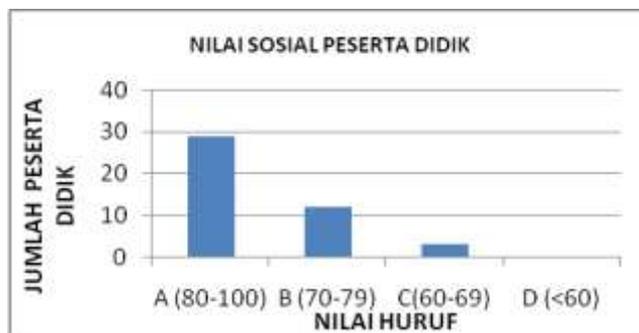
<sup>3</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2013), hlm. 146

lingkungan sosial dan alam. Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai rata-rata  $X = 82,56$  nilai angka tersebut setara dengan nilai huruf A, hasil nilai tersebut sudah melampaui atau lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis kearifan lokal, secara tidak langsung peserta didik menunjukkan sikap sosialnya yaitu saling membantu, menghormati pendapat teman dan berani presentasi di depan kelas. Karakter peserta didik terbentuk dengan adanya media kearifan lokal yang di bawa di dalam kelas. Mediana yaitu dengan membawa buah Jambu dan Belimbing. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta lainnya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.<sup>4</sup>

Rincian nilai rata-rata aspek sosial yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 228



Gambar 4.3. Nilai Rata-Rata Aspek Sosial

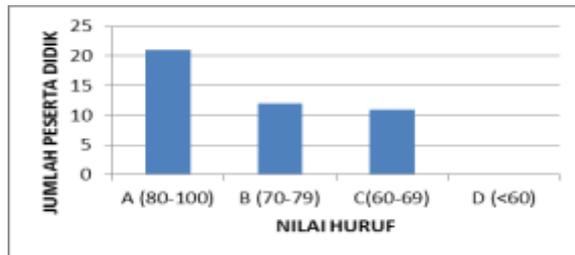
Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) berjumlah 29 atau 65,9 %. Peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik) berjumlah 12 atau 27,27 %. Sedangkan yang mendapatkan nilai C (cukup) berjumlah 3 atau 6,8 %. Peserta didik mendapatkan nilai kriteria A setara dengan skor 80 sampai 100, nilai kriteria B setara dengan skor 70 sampai 79, dan nilai kriteria C setara dengan skor kurang dari (<) 60.

Penilaian aspek sosial tersebut didasarkan pada penilaian observasi dari 10 indikator aspek sosial. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 24. Dari ke -10 (sepuluh) indikator tersebut yang paling unggul dan sudah terlihat dilakukan peserta didik adalah masuk kelas tepat waktu, mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, melaksanakan tugas individu dengan baik, menghormati pendapat teman, aktif dalam kerja kelompok dan kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan. Sedangkan yang kurang unggul dan belum terlihat

dilakukan peserta didik adalah kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat, presentasi di depan kelas dan berpendapat, bertanya atau menjawab.

### **Aspek pengetahuan Kompetensi Dasar pada KI-3.**

Berdasarkan tabel 4.5 peserta didik kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata  $X = 77,86$  nilai tersebut setara dengan nilai huruf B, hal ini berarti bahwa nilai rata-rata dapat melampaui atau lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Gambaran rincian nilai rata-rata aspek pemahaman yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4. Nilai Rata-Rata Aspek Pengetahuan

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) berjumlah 21 atau 47,72 %. Peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik) berjumlah 12 atau 27,27 %. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai C (cukup) berjumlah 11 atau 25 %.

Penilaian aspek pengetahuan tersebut didasarkan pada penilaian tes dari 25 soal pilihan ganda. Peserta didik yang mendapatkan kriteria nilai A berarti sudah menjawab soal 20-25

dengan benar. Kriteria nilai B berarti sudah menjawab soal 18-19 dengan benar. Kriteria nilai C berarti sudah menjawab soal 15-17 dengan benar.

Penilaian Kompetensi dasar pada KI-3 dengan aspek pengetahuan tersebut dilakukan setelah penerapan model pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan media berbasis kearifan lokal. Berdasarkan data pada tabel 4.5 dan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa peserta didik rata-rata sudah dapat memahami pengetahuan klasifikasi tumbuhan dengan indikator dapat menjelaskan *Spermatophyta*, menjelaskan perbedaan ciri-ciri dari setiap klasifikasi *Spermatophyta*, memberikan contoh dari *Spermatophyta*. Implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan media berbasis kearifan lokal memberikan hasil belajar yang efektif. Terbukti bahwa hasil nilai rata-rata dapat dikategorikan tuntas dan sudah memenuhi KKM. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang menghasilkan pembelajaran peserta didik dalam proses pencapaian sasaran yang mencerminkan penguasaan dan pengetahuan terhadap apa yang dipelajari.<sup>5</sup> Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah materi *Spermatophyta*. Pembelajaran dengan media berbasis kearifan lokal pembelajaran ini adalah tumbuhan Jambu Delima dan Belimbing. Dengan

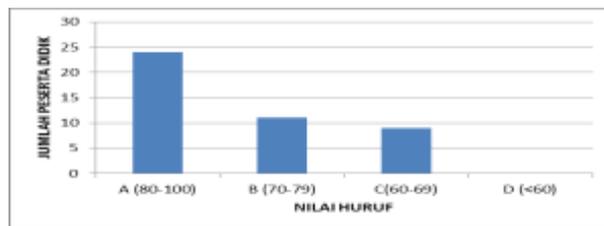
---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.65

membawa buah Jambu dan Belimbing peserta didik dengan mudah mengamati, mengkategorikan tumbuhan-tumbuhan dalam klasifikasi *Spermatophyta*.

Upaya yang dilakukan untuk optimalisasi Implementasi kurikulum 2013 yang dilakukan pada pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan media berbasis kearifan lokal sudah terlaksana. Salah satu upaya optimalisasi Implementasi kurikulum 2013 adalah mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar.<sup>6</sup> Pendayagunaan lingkungan akan mendorong peserta didik untuk lebih memahami tentang tema klasifikasi tumbuhan.

**Aspek Praktik/Psikomotorik Kompetensi Dasar pada KI-4.** Berdasarkan tabel 4. 5 diperoleh hasil nilai rata-rata  $X = 78,45$  nilai tersebut setara dengan nilai huruf B, hal ini berarti bahwa nilai rata-rata dapat melampaui atau lebih dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). Gambaran rincian nilai rata-rata aspek praktik/psikomotorik yang diperoleh peserta didik adalah sebagai berikut:



---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.212

#### Gambar. 4.4 Nilai Rata-Rata Aspek Praktik/Psikomotorik

Berdasarkan gambar 4.4 diperoleh bahwa dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai A (sangat baik) berjumlah 24 atau 54,54 %. Peserta didik yang mendapatkan nilai B (baik) berjumlah 11 atau 25 %. Sedangkan yang mendapatkan nilai C (cukup) berjumlah 4 atau 9,09 %. Peserta didik mendapatkan nilai kriteria A setara dengan skor 80 sampai 100, nilai kriteria B setara dengan skor 70 sampai 79, dan nilai kriteria C setara dengan skor kurang dari (<) 60.

Penilaian aspek praktik / psikomotorik tersebut didasarkan pada penilaian observasi dari 5 indikator aspek praktik/psikomotorik. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 27. Dari ke-5 (lima) indikator tersebut yang paling unggul dan sudah terlihat dilakukan peserta didik adalah menyiapkan alat dan bahan praktik, mendeskripsikan pengamatan dan melakukan praktik. Sedangkan yang kurang unggul dan belum terlihat dilakukan peserta didik adalah menafsirkan peristiwa yang akan terjadi dan mempresentasikan hasil praktik.

Penilaian Kompetensi dasar pada KI-4 dengan aspek praktik/psikomotorik tersebut dilakukan selama proses penerapan pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan media berbasis kearifan lokal. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan media berbasis kearifan lokal, mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan peserta didik lalu

memberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.<sup>7</sup> Hal ini memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar. Sehingga meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.<sup>8</sup>

*Student Facilitator and Explaining* (SFE) dengan media berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalisasi implementasi kurikulum 2013. Upaya optimalisasi implementasi kurikulum 2013 pada model pembelajaran tersebut termasuk didalamnya terdapat upaya untuk memberikan penghargaan, membangun tim, dan mengimplementasikan kurikulum melalui budaya.<sup>9</sup>

*Student Facilitator and Explaining* (SFE) melibatkan peserta didik agar memudahkan menjelaskan kembali materi yang diajarkan oleh pendidik kepada teman-temannya. Peserta didik yang berani menjadi *Student Facilitator and Explaining* (SFE) akan diberikan penghargaan dalam bentuk ucapan terima kasih sebagai pujian yang diterima peserta didik. Strategi penghargaan ini untuk menumbuhkan peningkatan prestasi agar peserta didik lebih percaya diri dalam mempresentasikan di depan kelas.

---

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, hlm.228

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, hlm.229

<sup>9</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hlm.189

Membangun tim merupakan komponen penting untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013. Upaya Membangun tim hal ini adalah kelompok diskusi yang dibentuk di dalam kelas dengan per kelompok 4 sampai 5 peserta didik. Berdasarkan pengamatan aspek praktik/psikomotorik yang dilakukan selama proses pembelajaran, kelompok diskusi diberikan agar peserta didik saling mendorong untuk menjawab bahan diskusi yang diberikan oleh pendidik. Hasil kelompok diskusi merupakan ketrampilan dalam mendeskripsikan pengamatan dan menafsirkan peristiwa yang akan terjadi. Aspek praktik/psikomotorik terlihat peserta didik terampil dalam diskusi.

Mengimplementasikan kurikulum melalui budaya merupakan interaksi budaya yang ada disekitar sekolah. Budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dijadikan sebagai media dalam pembelajaran contohnya tumbuhan Jambu Delima dan Belimbing yang ada di Kota Demak. Media tumbuhan Jambu Delima dan Belimbing akan mudah didapatkan atau dibawa peserta didik karena di sekitar sekolah maupun tempat tinggal terdapat tumbuhan tersebut. Memanfaatkan bahan media yang ada disekitar lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu bentuk pelestarian lingkungan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti banyak terjadi kendala dan hambatan karena adanya keterbatasan peneliti. Adapun kendala yang dialami peneliti dalam penelitian yang pada akhirnya menjadi keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut :

##### **1. Keterbatasan Waktu**

Penelitian yang dilakukan terpancang oleh waktu. Karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan cukup singkat akan tetapi penelitian ini sudah memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

##### **2. Keterbatasan Kemampuan**

Penelitian tidak terlepas dari ilmu teori, oleh karena itu peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan, khususnya pengetahuan mengenai karya ilmiah. Terlepas dari masalah tersebut, peneliti sudah berusaha semampu mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

##### **3. Keterbatasan Materi**

Penelitian ini terbatas pada materi *Spermatophyta* pada kelas VII SMP PGRI 1 Demak tahun ajaran 2014/2015, sehingga ada kemungkinan perbedaan hasil penelitian apabila model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan media berbasis kearifan lokal diterapkan pada materi lain.

#### 4. Keterbatasan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP PGRI 1 Demak tahun ajaran 2014/2015, sehingga ada kemungkinan perbedaan hasil penelitian apabila penelitian yang sama dilakukan pada objek penelitian yang lain, namun sampel penelitian sudah memenuhi prosedur penelitian.